

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kesehatan jiwa merupakan aspek penting dalam mewujudkan kesehatan secara menyeluruh. Kesehatan jiwa juga penting diperhatikan selayaknya kesehatan fisik. Gangguan kesehatan jiwa tidak bisa kita remehkan, karena jumlah kasusnya saat ini masih cukup mengkhawatirkan. Terdapat sekitar 450 juta orang menderita gangguan jiwa dan perilaku di seluruh dunia. Diperkirakan satu dari empat orang akan menderita gangguan jiwa selama masa hidup mereka (Agustina & Handayani, 2017).

Menurut *World Health Organization* (WHO). Masalah gangguan jiwa di seluruh dunia pada tahun 2019,terdapat 264 juta orang mengalami depresi, 45 juta orang menderita gangguan bipolar,50 juta orang mengalami demesia, dan 20 juta orang jiwa mengalami skizofrenia. (WHO, 2019).

Kasus gangguan jiwa menurut Badan Penelitian dan Pengembangan Kementrian Kesehatan (Balitbang Kemenkes ,2018) mengalami peningkatan. Tahun 2013 kasus gangguan jiwa sebanyak 1,7% per 1.000 penduduk dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 7%. Hasil wawancara dengan *self reporting quesioner* 2018 didapatkan prevalensi gangguan mental emosional mengalami peningkatan dari 6% menjadi 9,8 % pada penduduk umur lebih dari 15 tahun Angka ini hampir merata pada seluruh Provinsi di Indonesia. prevalensi gangguan jiwa berat (*skizofrenia*) di Indonesia, Lampung termasuk urutan ke 13 dengan nilai 3.0%, sementara prevalensi gangguan mental emosional sebesar 3.6 lebih rendah dari angka nasional 9.8% (Risksedas, 2018).

Prevalensi (permil) Rumah Tangga Dengan ART Gangguan Jiwa Skizofrenia/Psikosis menurut Kabupaten/Kota di Provinsi Lampung, Riskesdas 2018 sebesar 6.01% dengan gangguan jiwa tertinggi di Kabupaten Lampung Tengah sebesar 12,06% dan terendah di Kabupaten Pesisir Barat sebesar 0%. Sementara itu Kabupaten Lampung Utara menduduki posisi ke 5 sebesar 5,51%. (Kementerian Kesehatan Republik Indonesia, 2019).

Berdasarkan data Puskesmas Kotabumi II Lampung Utara, kasus gangguan jiwa tahun 2018 sampai 2019 terdapat 41 kasus dimana 22 dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi dan pada tahun 2020 terdapat 44 kasus dimana 24 orang dengan gangguan persepsi sensori: Halusinasi. (Rekam Medik Puskesmas Kotabumi II, 2021).

Halusinasi merupakan salah satu gejala yang sering ditemukan pada klien dengan gangguan jiwa. Seluruh klien dengan *skizofrenia* diantaranya mengalami halusinasi. Halusinasi merupakan gangguan persepsi dimana klien mempersepsikan sesuatu yang sebenarnya tidak terjadi. Suatu pencerapan panca indra tanpa ada rangsangan dari luar. Suatu penghayatan yang dialami seperti suatu persepsi melalui panca indra tanpa stimulus eksternal ; persepsi palsu (Muhith, 2015).

Halusinasi yang paling banyak diderita adalah halusinasi pendengaran yang mencapai kurang lebih kurang 70%, sedangkan halusinasi penglihatan menduduki peringkat kedua dengan rata-rata 20%. Sementara jenis halusinasi yang lainnya hanya 10%. Halusinasi penglihatan adalah stimulus visual dalam bentuk kilatan cahaya, gambaran geometris, gambaran kartun, bayangan yang rumit dan kompleks. Bayangan bisa menyenangkan atau menakutkan seperti melihat monster (Muhith, 2015).

Melihat tingginya angka gangguan jiwa halusinasi merupakan masalah serius dan memprihatinkan bagi dunia kesehatan dan keperawatan khususnya di Indonesia. Penderita halusinasi jika tidak ditangani dengan baik akan berakibat buruk pada klien sendiri, keluarga, orang lain dan lingkungan. Tidak jarang ditemukan klien halusinasi melakukan tindak kekerasan. Untuk

itu dibutuhkan peran perawat dalam mengatasi masalah tersebut. Peran perawat dalam menangani kasus halusinasi salah satu menerapkan standar asuhan keperawatan yang mencakup penerapan strategi pelaksanaan (SP) halusinasi baik dengan menghardik halusinasi, bercakap-cakap, melakukan kegiatan terjadwal dan minum obat teratur (Kaliat, 2014).

Berdasarkan uraian tersebut, penulis tertarik untuk melakukan asuhan keperawatan pada pasien dengan halusinasi penglihatan sebagai Laporan Tugas Akhir dengan judul “Asuhan Keperawatan Jiwa Dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi Penglihatan Pada Kasus *Skizofrenia* Terhadap Tn. A Diwilayah Kerja Puskesmas Kotabumi II Kabupaten Lampung Utara.

B. Rumusan masalah

Salah satu bentuk gangguan jiwa yang umum terjadi adalah *skizofrenia*. Gejala yang paling sering muncul pada pasien *skizofrenia* adalah halusinasi. Halusinsi yang paling banyak ke-2 terjadi adalah halusinasi penglihatan, sekitar 20% penderita mengalami halusinasi penglihatan. Seseorang yang menderita halusinasi penglihatan harus mendapatkan tindakan keperawatan yang tepat. Karena klien halusinasi pendengaran dapat berisiko terjadinya perilaku kekerasan baik terhadap diri sendiri maupun orang lain.

Berdasarkan hal diatas dapat dirumuskan masalah sebagai berikut “Bagaimana gambaran asuhan keperawatan pada klien Tn. A dalam kemampuan mengontrol halusinasi setelah diberikan strategi pelaksanaan”

C. Tujuan Penulisan

1. Tujuan Umum

Memperoleh gambaran penerapan asuhan keperawatan jiwa secara nyata dengan gangguan sensori persepsi halusinasi penglihatan pada kasus *skizofrenia* terhadap Tn. A di wilayah kerja puskesmas kotabumi II.

2. Tujuan khusus

Penulis mampu memberikan gambaran asuhan keperawatan jiwa pada Tn. A yang meliputi : Pengkajian, Diagnosa, Rencana Tindakan Keperawatan, Implementasi Keperawatan dan Evaluasi Keperawatan .

D. Manfaat Penulis

1. Puskesmas Kotabumi II

Laporan ini sebagai masukan yang dapat digunakan perawat dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa serta sebagai upaya peningkatan mutu pelayanan klien dengan gangguan jiwa, khususnya klien dengan halusinasi penglihatan.

2. Prodi Keperawatan Kotabumi

Menjadi salah satu sumber bacaan mahasiswa dalam melakukan proses keperawatan jiwa pada klien dengan Gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi penglihatan

3. Penulis

Mengaplikasikan ilmu yang diperoleh dipendidikan dalam memberikan asuhan keperawatan jiwa pada Tn. A dengan gangguan Persepsi Sensori: Halusinasi penglihat.

E. Ruang Lingkup

Penulis membatasi ruang lingkup laporan asuhan keperawatan jiwa terhadap Tn. A yang terdiri dari pengkajian, diagnosa, intervensi, implementasi dan evaluasi klien dengan gangguan sensori persepsi Halusinasi penglihatan yang penulis lakukan selama 4 hari dari tanggal 08-11 Maret 2021 di wilayah kerja Puskesmas Kotabumi II.